

Disleksia dan Metode Penanganannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik)

Pramudita Septiani¹, Tia Pratiwi², Triana Ulfah³, Sumarlam⁴

¹²³Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: pramuditya.09@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Terkirim 09 April 2019
Revisi 20 Juni 2019
Diterima 09 November 2019

Kata kunci:

Disleksia, Metode Multisensori,
Film Taare Zameen Par

ABSTRACT

This study discusses how the method of handling the type of dyslexic language acquisition inability in Taare Zameen film Par. Dyslexia is one type of learning difficulties in children, namely reading disability. The method used in this study is a descriptive method with the presentation of data from research results presented through words. The discussion presented includes (1) the characteristics of dyslexia; (2) learning solutions to the type of dyslexia; (3) solutions to the treatment of dyslexia. The results obtained in this study show that dyslexia can be treated using multisensory methods. The multisensory method utilizes visual abilities or students' visual abilities and kinesis hearing abilities at this level, namely awareness of movement and touch on students. Thus this method can assist in the implementation of learning for dyslexic children and in the future there will no longer be dyslexic children who are unable to write, read, and count.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International . This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author.

Pendahuluan

Kemampuan dasar berbahasa harus dikuasai secara penuh pada anak dalam kaitannya dengan komunikasi, ini nantinya akan mempengaruhi jiwa anak, baik dari sisi sosial maupun sisi akademis. Kemampuan berbahasa tidak hanya dalam hal berbicara tetapi juga dalam kaitannya dengan membaca, menulis dan menyimak. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pendidik berperan penuh dalam pencapaiannya. Sesuai dengan tujuan yang tertuang pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik harus mempunyai kemampuan dasar sebagai tahap awal untuk menerima pengetahuan maupun informasi yang akan diterima dari pendidik. Kemampuan berbahasa lebih spesifik membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima ataupun menggali pengetahuan dan keterampilan (Abdurrahman, 2009).

Permasalahan timbul ketika seorang anak memiliki gangguan dalam pemerolehan bahasa terutama untuk membaca. Gangguan membaca yang dialami oleh anak disebut Disleksia. Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan (bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri. Seperti yang didefinisikan oleh Orton (2014: 3), "*Dyslexia is one of several distinct learning disabilities. It is a specific language-based disorder of constitutional origin characterised by difficulties in single-word decoding, usually reflecting insufficient phonological processing abilities.*" Lebih lanjut oleh Subyantoro (2013:177) dijelaskan bahwa "disleksia adalah ketidakmampuan mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis."

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Mar'at (2015:83) mengatakan bahwa disleksia adalah kesukaran membaca yang tidak didasari oleh gangguan neurologis, tidak ada bukti tentang adanya kerusakan otak atau gangguan organ lainnya. Tanda-tanda yang termasuk kelompok resiko penyandang disleksia antara lain sulit mengeja, sulit membedakan huruf b dan d, kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis, sulit mengingat arah kiri dan kanan, sulit membedakan waktu (hari ini, kemarin, besok), sulit mengingat urutan, sulit mengikuti instruksi verbal, sulit berkonsentrasi, perhatiannya mudah beralih, Sulit berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan

(bahasanya kaku dan tidak berurutan), Untuk berhitung seringkali juga mengalami kesulitan, terutama dalam soal cerita, ulisan sulit dibaca, Kurang percaya diri. Secara lebih khusus, anak disleksia biasanya mengalami masalah masalah berikut.

a. Masalah fonologi

Fonologi berkaitan dengan manipulasi suara, ejaan, dan kecepatan merespon visual-auditori (Elbro, 2010). Misalnya mereka mengalami kesulitan membedakan "paku" dengan "palu".

b. Masalah mengingat perkataan

Kebanyakan anak disleksia mempunyai level intelegensi normal atau di atas normal namun mereka mempunyai kesulitan mengingat perkataan. Mereka mungkin sulit menyebutkan nama teman-temannya dan memilih untuk memanggilnya dengan istilah "temanku di sekolah" atau "temanku yang laki-laki itu". Mereka mungkin dapat menjelaskan suatu cerita namun tidak dapat mengingat jawaban untuk pertanyaan yang sederhana.

c. Masalah penyusunan yang sistematis / sekuensial

Anak disleksia mengalami kesulitan menyusun sesuatu secara berurutan misalnya susunan bulan dalam setahun, hari dalam seminggu atau susunan huruf dan angka. Mereka sering "lupa" susunan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, misalnya lupa apakah setelah pulang sekolah langsung pulang ke rumah atau langsung pergi ke tempat latihan sepak bola. Padahal orang tua sudah mengingatkannya bahkan mungkin sudah pula ditulis dalam agenda kegiatannya. Mereka juga mengalami kesulitan yang berhubungan dengan perkiraan terhadap waktu. Misalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi seperti ini: "Waktu yang disediakan untuk ulangan adalah 45 menit. Sekarang jam 8 pagi. Maka 15 menit sebelum waktu berakhir, Ibu Guru akan mengetuk meja satu kali". Kadang kala mereka pun "bingung" dengan perhitungan uang yang sederhana, misalnya mereka tidak yakin apakah uangnya cukup untuk membeli sepotong kue atau tidak.

d. Masalah ingatan jangka pendek

Anak disleksia mengalami kesulitan memahami instruksi yang panjang dalam satu waktu yang pendek. Misalnya ibu menyuruh anak untuk "Simpan tas di kamarmu di lantai atas, ganti pakaian, cuci kaki dan tangan, lalu turun ke bawah lagi untuk makan siang bersama ibu, tapi jangan lupa bawa serta buku PR matematikanya ya", maka kemungkinan besar anak disleksia tidak melakukan seluruh instruksi tersebut dengan sempurna karena tidak mampu mengingat seluruh perkataan ibunya.

e. Masalah pemahaman sintaks

Anak disleksia sering mengalami kebingungan dalam memahami tata bahasa, terutama jika dalam waktu yang bersamaan mereka menggunakan dua atau lebih bahasa yang mempunyai tata bahasa yang berbeda. Anak disleksia mengalami masalah dengan bahasa keduanya apabila pengaturan tata bahasanya berbeda daripada bahasa pertama. Misalnya dalam bahasa Indonesia dikenal susunan Diterangkan-Menerangkan (contoh: tas merah), namun dalam bahasa Inggris dikenal susunan Menerangkan-Diterangkan (contoh: *red bag*).

Berikut ini adalah tanda-tanda disleksia yang mungkin dapat dikenali oleh guru: (1) Kesulitan mengenali huruf atau mengejanya, (2) Kesulitan membuat pekerjaan tertulis secara terstruktur misalnya essay, (3) Huruf tertukar, misal "b" tertukar "d", "p" tertukar "q", "m" tertukar "w", "s" tertukar "z", (4) Membaca lambat lambat dan terputus putus dan tidak tepat misalnya, (5) Daya ingat jangka pendek yang buruk, (6) Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar, (7) Tulisan tangan yang buruk, (8) Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung, (9) Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek, (10) Kesulitan dalam mengingat kata-kata, (11) Kesulitan dalam diskriminasi visual, (12) Kesulitan dalam persepsi spatial, (13) Kesulitan mengingat nama-nama, (14) Kesulitan / lambat mengerjakan PR, (15) Kesulitan memahami konsep waktu, (16) Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan, (17) Kebingungan atas konsep alfabet dan symbol, (18) Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari hari, (19) Kesulitan membedakan kanan kiri.

Beberapa penelitian telah dilakukan bagi untuk mengatasi kesulitan belajar kaitannya dengan disleksia ini. Irdamurni, (2018) pada Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus melakukan pelatihan untuk guru-guru pada kelas kelas inklusi yang menghasilkan rpp modifikasi. Saadah, (2013) menggunakan permainan scrabble untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Banyak metode yang digunakan untuk dapat mengatasi kesulitan belajar ada penderita disleksia antara lain:

a. Metode Multisensori

Fernald dalam Munawir (2005:168) menjelaskan bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa, auditori atau kemampuan pendengaran, kinestetik atau kesadaran pada gerak dan juga taktil atau perabaan pada siswa. Untuk praktiknya, siswa diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai, membentuk huruf dengan lilin (plastisin), atau dengan menuliskannya besar-besar di lembaran kertas. Cara ini dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan dan sentuhan. Dengan demikian, akan memudahkan otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.

b. Metode Fonik

Metode Fonik memanfaatkan kemampuan auditori dan visual anak dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyinya. Misalnya, huruf B dibunyikan eb, huruf C dibunyikan dengan ec. Hal ini untuk mendukung cara berpikir anak yang jika mengeja kata becak, maka terdiri dari b-c-a-k kurwng huruf e Metode Linguistik Mengajarkan anak mengenal kata secara utuh. Cara ini menekankan pada kata-kata yang memiliki kemiripan. Penekanan ini diharapkan dapat membuat anak mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyinya. Dengan demikian metode fonik lebih bersifat sintesis daripada analitis (Abdurahman, 2009: 172)

c. Metode Linguistik

Metode yang mengajarkan siswa disleksia mengenal kata secara utuh. Metode ini menekankan pada kata-kata yang mirip. Dengan adanya penekanan, diharapkan bisa membuat siswa mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan juga bunyinya.

Menurut Mulyono Abdurrahman (2009) pada bukunya *Pendidikan Pada Anak Berkesulitan Belajar*, ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar, yaitu:

a. Metode Fernald

Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh siswa, dan setiap kata diajarkan secara utuh. Ada empat tahapan dalam metode ini. Pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya, siswa akan menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinesthetic*). Ketika menelusuri tulisan tersebut, siswa melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini dilakukan secara berulang sehingga siswa dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Apabila siswa sudah berhasil menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

Di tahap kedua, siswa mempelajari tulisan guru dengan melihat cara guru menulis, sambil mengucapkannya. Pada tahapan ketiga, siswa mulai mempelajari kata-kata baru dengan melihat tulisan pada papan tulis atau tulisan cetak. Lalu, dilanjutkan dengan mengucapkan kata tersebut sebelum menuliskannya. Di tahapan ini siswa mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahap terakhir, siswa mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian dari kata yang sudah dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode ini memerlukan lima jam pelajaran selama kurun waktu dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf serta perpaduan huruf-huruf tersebut. Siswa akan menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Dari bunyi-bunyi tunggal huruf, selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Analisis Glass

Melalui metode Analisis Glass, siswa dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditorik dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Guru dapat menyiapkan materi yang diperlukan untuk belajar mengenal kelompok-kelompok huruf pada kartu berukuran 3×15 cm. Di setiap kartu, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi perbendaharaan kata siswa. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari satu suku kata sangat jarang. Misalnya kata “tak” yang sebenarnya merupakan kependekan dari kata “tidak”. Kemudian, kata “pak” atau “bu” yang merupakan kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, penerapan metode analisis Glass dalam bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”. Metode ini bisa mengurangi waktu untuk menyelesaikan bacaan dengan cara meningkatkan perhatian terhadap bacaan.

d. Metode Hegge-Kirk-Kirk

Metode ini dikembangkan oleh Hegge, Kirk dan Kirk pada tahun 1972. Diutamakan untuk meneliti kemampuan auditori siswa dengan memadukan bunyi huruf, menuliskan perpaduan bunyi huruf menjadi kata, lalu menyebutkan kata tersebut. Selanjutnya, menunjukkan kata pada siswa dan memintanya menyebutkan bunyi huruf yang ada dalam kata tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk menuliskan kata tersebut di atas kertas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian sangat menganalisis film *Taare Zameen Par*. Film ini mengisahkan seorang anak bernama Ishaan Nandkishore Awasthi (Darsheel Safary) anak laki-laki berusia 8 tahun yang selalu dimarahi oleh gurunya di sekolah sebab dia selalu gagal dalam belajar maupun ujian. Ishaan memiliki seorang kakak Yohaana (Sachet Engineer) yang selalu berprestasi di setiap mata pelajaran dan juga di bidang olahraga khususnya tennis. Karena orang tua Ishaan merasa kewalahan dan malu dalam menghadapi kebodohan anaknya akhirnya Ishaan dimasukkan ke dalam asrama. Tetapi disana akhirnya Ishaan menemukan guru yang sangat luar biasa bernama Ram Shankar Nikumbh (Aamir Khan), karena begitu penasaran tentang Ishaan, Ram memeriksa tugas-tugas yang dikerjakan Ishaan sampai akhirnya Ram menemukan bahwa Ishaan tidak bodoh, tapi Ishaan menderita Disleksia. Ram menemukan bakat yang luar biasa dari Ishaan di bidang melukis. Ram menawarkan diri untuk mengajar Ishaan membaca dan menulis

dengan berbagai metode yang digunakan. Ram memupuk kembali kepercayaan diri Ishaan dan membuat Ishaan menjadi anak yang berprestasi. Ram menunjukkan pada dunia cara menangani anak dengan disleksia. Film ini memotivasi guru agar jangan mudah putus asa dalam mendidik seorang anak. Dari penjelasan diatas penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang disleksia yang dialami oleh seorang anak dalam film Taare Zameen Par dan metode yang digunakan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Diharapkan penelitian ini bermanfaat terutama bagi guru pendidikan khusus agar dapat mengembangkan metode pengajaran pada anak disleksia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Artinya data yang diperoleh dipaparkan menggunakan kata-kata, ataupun kalimat dan bukan dalam bentuk angka-angka atau hitungan. Hal itu sesuai dengan pendapat Moleong (2012:12) yang mengatakan bahwa data dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dalam kaitannya dengan deskriptif, peneliti cukup melakukan analisis isi yaitu mendeskripsikan disleksia yang dialami oleh tokoh dan menganalisis metode yang digunakan oleh guru dalam penanganan disleksia

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada film Taare Zameen Par tokoh utama yang mengalami disleksia bernama Ishaan Handkishore Awasthi yang beumur 8 tahun. Ishaan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pada mulainya kedua orang tua Ishaan tidak menyadari kelainan yang dialaminya. Orang tuanya selalu beranggapan bahwa Ishaan adalah anak yang malas belajar hingga menyebabkan ia ketinggalan dalam pelajaran.

a. Ciri Penanda Disleksia

Pada film Taare Zameen Par, tokoh utama Ishaan menunjukkan beberapa ciri penanda yang menjelaskan bahwa ia berbeda dari anak seusianya secara umum. Ishaan memiliki imajinasi terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan cara pandang teman-temannya. Ia selalu melihat sesuatu dengan imajinasi yang lebih nyata. Hal ini seperti yang terjadi pada menit ke (58.42), pada saat guru menyampaikan makna puisi saat pembelajaran di kelas dan meminta Ishaan untuk mendeskripsikan makna dari puisi tersebut Ishaan menyampaikannya tidak secara umum melainkan dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan yang memiliki makna tersembunyi.

Kedua, imajinasi Ishaan sering bermunculan ketika ia merasa jenuh maupun merasa tertekan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat pelajaran Ishaan mengamati induk burung yang sedang memberi makan anak-anaknya (01.00.45). Ketiga, pada saat pelajaran olahraga guru memerintahkan untuk baris-berbaris namun yang terjadi Ishaan tidak bisa membedakan kanan dan kiri seperti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Oleh karena itu Ishaan tidak dapat melakukan baris-berbaris dengan baik (01.02.47). Keempat, pada saat pelajaran bahasa Inggris (01.03.24) Ishaan tidak bisa memahami apa yang dijelaskan oleh guru mengenai bahasa. Kemudian ketika disuruh membaca apa yang ditulis oleh guru tersebut Ishaan melihat tulisan tersebut berbeda seperti apa yang kita lihat. Dan yang terakhir pada saat Ishaan sudah merasa sangat jenuh dengan pelajaran yang ada maka ia berimajinasi seperti melihat huruf menyerupai laba-laba (01.04.49) yang terdapat dimanapun dan selalu mengikutinya.

b. Kesulitan Belajar Tipe Disleksia

Pada film ini kesulitan belajar yang ditemui oleh Ishaan Handkishore Awasthi yaitu mulai dari dia tidak bisa membaca huruf yang ditulis gurunya hal ini tergambar pada menit (23.38) ketika disuruh membaca oleh gurunya Ishaan mengatakan bahwa huruf-huruf yang ada di buku tersebut seperti menari. Hal ini kemudian digambarkan lagi pada menit ke (24.15), pada saat itu ketika dipaksa membaca oleh gurunya Ishaan mencari alasan agar ia tidak membaca dengan menyebutkan sebutan yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh gurunya. Pada saat ujian matematika pada menit (37.50), Ishaan tidak bisa memahami soal ujian yang diberikan. Ia berimajinasi dengan soal tersebut sehingga ia tidak mengerjakan soal tersebut dengan baik.

Kesulitan awal yang mulai ditunjukkan tokoh Ishaan kepada ibunya yaitu ketika belajar bersama ibunya di rumah Ishaan menulis the dengan "d" (34.50). Setiap ejaan yang dibaca ditulis secara salah seperti kata "table" ditulis dengan "tabl", kemudian dibetulkan menjadi "tabel" (34.43). Dari situ dapat dilihat bahwa meskipun sudah diucapkan berulang-ulang, sudah dilakukan pembenaran namun Ishaan masih tetap menuliskannya dengan tidak tepat.

Kesulitan menerima pembelajaran disleksia yang dapat terlihat sangat jelas adalah ketika penderita tidak bisa membedakan huruf-huruf yang serupa seperti yang dijelaskan pada menit (01.03.27) Ishaan sulit membedakan huruf "b" dengan "d", "u" dengan "n", "a" dengan "e". "s" dengan "z". Kemudian Ishaan juga sulit untuk membedakan angka yang serupa seperti "6" dengan "9", "4" dengan "F", "3" dengan "8" (01.03.56). Selain tidak bisa membedakan huruf, kelainan disleksia yang dialami Ishaan juga tidak bisa mencampurkan ejaan yang sama, hal ini dapat kita lihat ketika Ishaan menulis kata yang seharusnya "SIR" menjadi "RIS" (01.27.03), kemudian kata yang seharusnya ditulis "TOP" menjadi "POT"

c. Solusi Penanganan Diseleksia

Pada film Taare Zameen Par, guru memberikan beberapa solusi melalui pendekatan kepada siswa. Guru melibatkan orang tua untuk dapat memperhatikan keadaan anaknya dengan cara memberikan perhatian yang dapat dilihat pada menit (1.40.19). Penanganan terjadi dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada menit (1.49.30) guru menggunakan media gambar yang dapat memacu kemampuan motorik anak. memberi motivasi dengan cara menceritakan tokoh-tokoh penyandang diseleksia tetapi mereka mampu sukses dan terkenal dengan kemampuan mereka yang berbeda. Guru menggunakan media pasir untuk melatih siswa menulis yang dapat dilihat pada menit (2.03.24). Media pasir yang digunakan guru dapat menarik perhatian siswa dengan rasa penasaran apa yang akan dilakukan guru dengan media pasir. Guru akan menulis diatas pasir dan dengan membunyikan huruf yang ditulis, serta diikuti oleh siswa. Cara tersebut membuat siswa akan merasakan dan dapat mengingat yang akan memacu motorik siswa.

Guru menulis dengan menggunakan jari di atas tangan siswa. Siswa dalam keadaan memejamkan mata. Cara tersebut melatih siswa merasakan memacu motorik dan mengukur daya ingat siswa dengan cara membunyikan apa yang ditulis guru di tangan siswa tersebut. langkah tersebut dapat dilihat pada menit (2.03.39). Penanganan ini menuntut guru menjadi kreatif karena mempunyai ide-ide yang membuat siswa menjadi tertarik. Guru dapat menggunakan media gambar dan menggunakan cat untuk media tulis. Menggunakan media malam yang menjadi bahan untuk membentuk huruf-huruf. Guru menggunakan media radio dan buku bacaan. Radio dijadikan media untuk membantu siswa membaca, dengan cara tersebut siswa dapat meniru, mengenal, dan memahami apa yang dibaca siswa. Selain mengajarkan cara membaca dan menulis, guru juga melatih siswa untuk terampil berhitung. Guru menggunakan media tangga untuk mengajarkan cara berhitung pada tataran penjumlahan dan pengurangan. Tahap ini siswa akan menaiki anak tangga jika soal yang diberi guru adalah penjumlahan. Menaiki satu anak tangga memiliki arti bahwa bilangan tersebut bertambah satu dan seterusnya. Sebaliknya, jika guru memberikan soal pengurangan maka siswa harus menuruni anak tangga. Hal ini dapat dilihat pada menit ke (2.05.04). Berdasarkan beberapa metode di atas maka dapat diterapkannya metode multi-sensori untuk diterapkan dalam metode pembelajaran pada siswa penyandang disleksia.

Kesimpulan

Melalui beberapa metode dan pendekatan guru dalam penanganan anak disleksi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membelajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah yaitu metode multisensori, karena dapat mencakup secara keseluruhan merangsang yang pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual atau kemampuan penglihatan siswa dan kemampuan pendengaran kinesik yang dalam tataran ini yaitu kesadaran pada gerak dan perabaan pada siswa. Dengan demikian metode ini dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran untuk anak disleksia dan kedepannya tidak ada lagi anak disleksia yang tidak mampu menulis, membaca, dan berhitung.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elbro, C. (2010). Dyslexia as Disability or Handicap; When does Vocabulary Matter?. *Journal of Learning Disabilities* 43:469 – 478
- Irdamurni, dkk. 2018, Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 2 No. 2
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2015. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munawir, Yusuf (2005). *Pendidikan Bagi Anak Yang Mengalami Problema Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Orton. (2014). *IDA Dyslexia handbook What Evry Family Should Know*, Baltimore: International Dyslexia Association.
- Saadah, Varia W. dan Nurul Hidayah. 2013. Pengaruh Permainan Scrabble terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Fakultas Psikolgi Empathy*. Vol. 2 No. 1
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.